SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 204-217
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

EFEKTIFITAS PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Asiah Johan

Guru SMP Negeri 1 Peureulak Barat
asiahjohanpeurelak@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted aiming to improve student learning outcomes of PPKn subjects in the Indonesian Diversity material through the use of the Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach in class VII-A of SMP Negeri 1 Peureulak Barat in the second semester of 2017-2018 Academic Year. The benefits of this research are to add new references and theories in the field of education, especially in the implementation of Classroom Action Research by applying various models or methods of learning so as to improve student learning outcomes. To achieve this, the steps that need to be implemented are using the Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach.

Data analysis method used in this study uses descriptive analysis whose data is sourced from formative tests and classroom observations. This research was conducted in 2 cycles, each cycle consisting of two meetings. The expected indicator of success in this study is the increase in students' mastery learning which reaches 85% classically. The results showed, in the first cycle (one) the average value of students amounted to 64 and mastery learning reached 44%. These results indicate an improvement from the initial conditions with an average score of only 54.8 and a new learning completeness of 28%. While in cycle II (two) the average value of students was 79.2 and the learning completeness reached 92%.

Keywords: *Learning Outcomes of PPKn, Material Diversity of Indonesian Communities, Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran PPKn pada materi Keberagaman Masyarakat Indonesia melalui penggunaan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di kelas VII-A SMP Negeri 1 Peureulak Barat semester II Tahun Pelajaran 2017-2018. Manfaat penelitian ini untuk menambah referensi dan teori baru dalam bidang pendidikan terutama dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan berbagai model atau metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mencapai hal tersebut, langkah yang perlu dilaksanakan adalah dengan penggunaan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang datanya bersumber dari tes formatif serta hasil pengamatan kelas. Penelitian ini di laksanakan dalam 2 siklus, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yang diharapkan yaitu meningkatnya ketuntasan belajar siswa yang mencapai 85% secara klasikal. Hasil penelitian menunjukkan, pada siklus I (satu) nilai rata-rata siswa berjumlah 64 dan ketuntasan belajar mencapai 44%. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal yang nilai rata-ratanya hanya 54,8 dan ketuntasan belajar baru 28%. Sedangkan pada siklus II (dua) nilai rata-rata siswa 79,2 dan ketuntasan belajar mencapai 92%.

Kata Kunci: *Hasil Belajar PPKn, Materi Keberagaman Masyarakat Indonesia, Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Author correspondence
Email: *asiahjohanpeurelak@gmail.com*
Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 204-217
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan prilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (behaviour) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya (Dimyati dan Mudjiono, 2002: 23).

Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang ada, minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Saat sekarang ini sistem pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang menggunakan Kurikulum 2013. Jadi pendidikan tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga afektif dan psikomotorik (Sanjaya, 2006: 19).

Apabila seorang guru mengajar dengan cara yang dapat menarik perhatian siswa maka siswa akan tekun, rajin dan antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, dan sifat motoriknya. Dengan demikian sebaiknya guru dapat menguasai berbagai macam metode atau model pembelajaran dalam prose belajar mengajar, guru harus bisa menyingkapi hal itu dan berusaha mencari jalan agar imej mata pelajaran PPKn menjadi pelajaran yang disenangi siswa dan dapat diterima oleh peserta didik, terutama siswa Sekolah Menengah Pertama di Aceh dalam hal ini di SMP Negeri 1 Peureulak Barat Kec. Peureulak Barat Kab. Aceh Timur.

Pada hakikatnya, pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus berkembang (Bestari, 2008: 28).

Pendidikan Kewarganegaraan (Citizenship Education) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menegah Pertama/Madrasah Tsanawiyah ditegaskan bahwa Tujuan Pendidikan Sekolah Menegah Pertama/Madrasah Tsanawiyah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (Sarjan, 2008: 10).

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PPKn karena selama ini pelajaran PPKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PPKn siswa di sekolah. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran PPKn di kelas VII-A SMP Negeri 1 Peureulak Barat, ditetapkan yaitu 70. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal. Dari 25 jumlah siswa hanya 7 orang (28%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 65 dengan nilai rata-rata 54,8.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar PPKn siswa rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; guru sebagai pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan. Di antara faktor-faktor tersebut, tampaknya faktor pendidik, anak didik, dan alat-alat pendidikan, perlu diperhatikan guru sehingga hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn menjadi lebih baik.

Unsur pendidik dan anak didik merupakan faktor kegagalan pembelajaran PPKn karena guru atau pendidik kurang memperhatikan perbedaan kemampuan individu siswa atau anak didik. Artinya, guru menganggap bahwa kemampuan siswa antara yang satu dengan yang lain masih dianggap sama. Penanganan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar belum dilakukan guru. Oleh karena itu, melalui penelitian ini juga dilakukan pendekatan oleh guru terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Dari masalah-masalah yang dikemukakan diatas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa serta memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental siswa. Pemilihan pendekatan pembelajaran ini juga perlu diperhatikan, guru hendaknya dapat memilih pendekatan pembelajaran yang dianggap sesuai dengan materi yang hendak diajarkan.

Pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang merupakan suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika belajar (Nurhadi, 2006: 186).

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 204-217
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Melalui pendekatan ini, memungkinkan terjadinya proses belajar yang di dalamnya siswa mengeksplorasikan pemahaman serta kemampuan akademiknya dalam berbagai variasi konteks, di dalam ataupun di luar kelas, untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik secara mandiri ataupun berkelompok. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Poedjiati (2005: 44) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang dapat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata, dan memotivasi siswa untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan penerapannya dikehidupan sehari-hari dalam peran mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja, sehingga mendorong motivasi mereka untuk bekerja keras dalam menerapkan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa efektifitas belajar yang dilakukan oleh siswa di sekolah tidak semata-mata ditentukan oleh derajat pemilikan potensi siswa yang bersangkutan, melainkan juga lingkungan, terutama guru yang professional. Pengembangan belajar masuk dalam katagori untuk menjadikan pembelajaran itu menjadi efektif. Pengembangan pembelajaran adalah cara yang sistematis dalam mengidentivikasi, mengembangkan dan mengevaluasi seperangkat bahan dan strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Hasil akhir pengembangan pembelajaran adalah diperolehnya sistem pembelajaran yang memudahkan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Catharina, 2004: 340).

Untuk itulah penulis mengangkat artikel ini dengan judul "Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Menegah Pertama".

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Belajar

Menurut Daradjat (2005: 13) mengatakan bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan satu kemahiran yang sifatnya sedikit permanen. Arini (2003: 120) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik tetapi perubahan dalam kebiasan, kecakapan bertambah, dan berkembang daya fikir, sikap dan lain-lain. Dari defenisi-defenisi yang dikeumukakan jelas bahwa meskipun mereka merumuskan pengertian belajar itu berbeda, dalam titik tolak pandangan mereka adalah sama yaitu belajar merupakan suatu proses yang bertujuan merubah tingkah laku berkat adanya latihan dan pengalaman.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan dan latihan yang dapat diberikan pengalaman baru kepada seseorang yang dapat berakibat kepada perubahan tingkah laku menuju prestasi yang baik.

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 204-217
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

2. Hakikat Hasil Belajar

Menurut Lupriya (2000: 68) pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sependapat dengan pernyataan tersebut Fadil (2000: 68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukan tingkah laku tertentu pula.

Untuk memahami bagaimana proses belajar itu terjadi, perlu terlebih dahulu mengetahui sebenarnya hakekat belajar itu. Beberapa batasan tentang belajar telah banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi (2005: 21) yaitu belajar adalah suatu proses perubahan dari tingkah laku dinyatakan dalam bentuk penguasaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman terorganisir.

Untuk memahami bagaimana proses belajar itu terjadi, perlu terlebih dahulu mengetahui sebenarnya hakekat belajar itu. Beberapa batasan tentang belajar telah banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi (2005: 21) yaitu belajar adalah suatu proses perubahan dari tingkah laku dinyatakan dalam bentuk penguasaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman terorganisir.

3. Kajian Materi Keberagaman dalam Masyarakat Indonesia

a. Pengertian Keragaman Indonesia

Keragaman adalah suatu kondisi pada kehidupan masyarakat. Perbedaan seperti itu ada pada suku bangsa, ras, agama, budaya dan gender. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa. Pemerintah harus bisa mendorong keberagaman tersebut menjadi suatu kekuatan untuk bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional (Bestari, 2008: 10).

b. Faktor Penyebab Keberagaman Bangsa Indonesia

Keberagaman bangsa Indonesia dapat dibentuk oleh banyaknya jumlah suku bangsa yang tinggal di wilayah Indonesia dan tersebar di berbagai pulau dan daerah. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri pada aspek sosial dan budaya. Menurut penelitian badan statistik BPS yang di lakukan tahun 2010, di Indonesia terdapat 1.128 suku bangsa. Keberagaman yang ada pada masyarakat, bisa saja menjadi tantangan hal itu disebabkan karena orang yang mempunyai perbedaan pendapat bisa lepas kendali. Munculnya perasaan kedaerahan dan kesukuan yang berlebihan dan dibarengi tindakan yang dapat merusak persatuan, hal tersebut dapat mengancam keutuhan NKRI. Karean itu adanya usaha untuk dapat mewujudkan kerukunan bisa dilakukan dengan menggunakan dialog dan kerjasama dengan prinsip

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

kebersamaan, kesetaraan, toleransidan juga saling menghormati satu sama lain (Dewi, 2008: 30).

Keberagaman masyarakat Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, Bestari (2008: 38) memaparkan berikut ini:

1) letak strategis wilayah Indonesia;
2) kondisi negara kepulauan;
3) perbedaan kondisi alam;
4) keadaan transportasi dan kumunikasi; dan
5) penerimaan masyarakat terhadap perubahan.

c. Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya

Budaya mempunyai sifat yang universal. Hal tersebut berarti ada berbagai sifat umum yang melekat dan menyatu pada setiap budaya yang ada dan dihasilkan. Dewi (2008: 32) menyatakan beberapa sifat universal budaya tersebut di antaranya.

1) kebudayaan merupakan milik bangsa;
2) kebudayaan adalah hasil belajar;
3) kebudayaan berdasar pada lambang;
4) kebudayaan dapat terintegrasi;
5) kebudayaan bisa disesuaikan;
6) kebudayaan selalu berubah; dan
7) kebudayaan bersifat nisbi dan relatif.

Pada suatu budaya juga terdapat suatu pola prilaku yang biasa disebut *patterm of behavior* yang merupakan tata cara masyarakat.

d. Keberagaman Agama, Kepercayaan dan Ras di Indonesia

Keberagaman ini antara lain di pengaruhi oleh letak geografis di jalur perdagangan internasional. Dukungan kekayaan alam yang melimpah dan diperlukan oleh bangsa lain, maka perdagangan asing datang ke Indonesia. Selain melakukan kegiatan perdagangan, mereka juga menyebarkan ajaran agama dan kepercayaan yang mereka yakini yakni agama Hindu dan Budhamasuk dibawa oleh bangsa India yang sudah lama berdagang dengan Indonesia, lalu menyusul para pedagang Gujarat menyebarkan ajaran Islam. Kedatangan bangsa Eropa membawa agama kristen dan katolik, sedangkan pedagang Cina menganut agama Kong Hu Chu. Berbagai agama diterima oleh bangsa Indonesia sebab sebelumnya masyarakat sudah mengenal kepercayaan sperti animisme dan dinamisme. Juga sifat keterbukaan masyarakat Indonesia menerima budaya lain (Bestari, 2008: 42).

Manusia yang satu mempunyai perbedaan ras dengan manusia yang lainnya sebab adanya perbedaan ciri-ciri fisik seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, ukuran badan, bentuk badan, bentuk dan warna mata, dan ciri fisik lainnya. Masyarakat indonesia mempunyai keberagaman ras disebabkan oleh kehadiran bangsa asing ke wilayah Indonesia, sejarah penyebaran ras di sunia, letak geografis wilayah Indonesia. Beberapa ras yang ada di Indonesia seperti ras Malayan-Mongoloid yang tersebar di wilayah Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan dan Sulawesi. Yang kedua adalah ras malanesoid yang tersebar di daerah Papua, Maluku dan NTT. Ketiga ras Asiatic Mongoloid seperti orang Tionghoa, Korea dan jepang. Ras ini tinggal dan menyebar di seluruh wilayah Indonesia, namun terkadang mendiami

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

daerah tertentu. Terakhir yaitu ras Kaukosoid yaitu orang India, Timur Tengah, Australia, Eropa dan Amerika (Bestari, 2008: 43).

e. Memahami Keberagaman dalam Masyarakat Indonesia

Dengan mengetahui pulau-pulau atau daerah-daerah di Indonesia kita dapat mengetahui perbedaan secara kewilayahan dan perbedaan sosial budaya masyarakat Indonesia. Aspek kewilayahan menjelaskan, bahwa wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah merupakan negara kepulauan dengan ribuan pulau besar kecil di dalamnya. Satu pulau dengan pulau yang lain dipisahkan oleh bentangan laut yang sangat luas. Kondisi wilayah yang demikian menjadikan keterpisahan antara satu bagian wilayah negara dengan wilayah negara yang lain dalam negara Indonesia. Di samping itu juga terdapatnya jarak yang jauh antara pusat dengan daerah. Terbawa oleh kondisi kewilayahan tersebut, perlu disadari oleh semua pihak bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia sesungguhnya rawan terjadinya perpecahan (disintegrasi). Kenyataan lain menunjukkan, bahwa pemerintah dihadapkan pada persoalan adanya daerah yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (Bestari, 2008: 44).

Aspek sosial budaya menjelaskan, bahwa masyarakat Indonesia diwarnai oleh berbagai macam perbedaan, baik perbedaan suku, ras, agama, kebudayaan, dan bahasa. Kondisi sosial budaya yang demikian menjadikan kehidupan bangsa Indonesia menyimpan potensi terjadinya konflik. Kenyataan juga menunjukkan, bahwa dalam kehidupan bangsa Indonesia sering terjadi konflik antar-kelompok masyarakat yang dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan tersebut. Sampai saat ini, konflik-konflik yang terjadi tidak menimbulkan perpecahan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Namun demikian kenyataan semacam itu perlu manjadikan perhatian semua pihak agar dapat mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tetap terjaga (Sarjan, 2008: 27).

Atas dasar dua alasan tersebut, maka penting sekali memahami keberagaman dalam masyarakat Indonesia yang ditujukan untuk mengusahakan dan mempertahankan persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tanpa kesadaran akan keberagaman yang kita miliki, bangsa Indonesia bisa saja terjerumus ke arah perpecahan.

Keberagaman masyarakat Indonesia memiliki dampak positif sekaligus dampak negatif bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.. Dampak positif memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan, sedangkan dampak negatif mengakibatkan ketidakharmonisan bahkan kehancuran bangsa dan negara. Keberagaman suku bangsa, budaya, ras, agama, dan gender menjadi daya tarik wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia. Kita tidak hanya memiliki keindahan alam, tetapi juga keindahan dalam keberagaman masyarakat Indonesia.

Perbedaan dalam lingkungan sekolah juga memiliki manfaat bagi pelajar, guru, dan sekolah. Bayangkan apabila setiap saat semua pelajar dan guru selalu memiliki pendapat yang sama, cara berpakain yang sama, cara berbicara yang sama. Maka

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

kehidupan sekolah akan "monoton atau hambar". Kreatifitas dan inovasi akan lebih berkembang apabila memungkinkan perbedaan pendapat, berpikir, dan berkreasi.

4. Deskripsi *Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*

a. Pengertian *Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Menurut Nurhadi (2006: 186) menyatakan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika belajar.

Poedjiati (2005: 44) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang dapat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata, dan memotivasi siswa untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan penerapannya dikehidupan sehari-hari dalam peran mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja, sehingga mendorong motivasi mereka untuk bekerja keras dalam menerapkan hasil belajarnya.

Dengan pengertian tentang pembelajaran kontekstual diatas, diperlukan usaha dan strategi pengajaran yang tepat, sehingga dapat dicapai tujuan untuk mengantarkan guru dan murid dalam sebuah pendidikan yang kontekstual. Untuk mencapai tujuan ini, sistem pembelajaran kontekstual mempunyai delapan komponen utama. Nurhadi (2006: 187) menyatakan bahwa komponen pembelajaran kontekstual tersebut antara lain:

1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna;
2) melakukan pekerjaan yang berarti;
3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri;
4) melakukan kerja sama;
5) berpikir kritis dan kreatif;
6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (konstruktivisme); dan
7) dan menggunakan penilaian autentik.

Melalui pendekatan ini, memungkinkan terjadinya proses belajar yang di dalamnya siswa mengeksplorasikan pemahaman serta kemampuan akademiknya dalam berbagai variasi konteks, di dalam ataupun di luar kelas, untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik secara mandiri ataupun berkelompok (Anshari, 2006: 126).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga guru harus merencanakan pengajaran yang cocok dengan tahap perkembangan siswa, baik itu mengenai kelompok belajar siswa, memfasilitasi pengaturan belajar siswa, mempertimbangkan latar belakang dan keragaman pengetahuan siswa, serta mempersiapkan cara atau teknik pertanyaan dan pelaksanaan penilaian otentiknya, sehingga pembelajaran

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

mengarah pada peningkatan kecerdasan siswa secara menyeluruh untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

b. Langkah-Langkah Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktifitas penting yang membantu mereka mengaitkan konteks pelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa mengerjakan tugas atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi pembelajaran dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna (Poedjiati, 2005: 144).

Penemuan makna adalah ciri utama dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, ”makna” diartikan sebagai ”arti penting dari sesuatu atau maksud”. Ketika diminta untuk mempelajari sesuatu yang tak bermakna, para siswa biasanya bertanya, ”mengapa kami harus mempelajari ini?” Wajar sekali jika mereka mencari makna, arti penting dan maksud, serta manfaat dari tugas sekolah yang mereka terima. Pencarian makna merupakan hal yang alamiah (Poedjiati, 2005: 145).

Menurut Nurhadi (2006: 147) yang menyatakan bahwa langkah-langkah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* antara lain:

1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri,menemukan sendiri ,dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4) Menciptakan masyarakat belajar.
5) Menghadirkan model sebagia contoh belajar.
6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
7) Melakukan penialain yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Strategi pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang bisa membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan realitas dunia nyata siswa, dan mendorong murid membuat interaksi antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam kaitan ini siswa dapat menyadari sepenuhnya apa makna belajar, manfaatnya, bagaimana upaya untuk mencapainya dan dapat memahami bahwa yang mereka pelajari bermanfaat bagi hidupnya nanti, sehingga mereka akan memposisikan diri sebagai diri mereka sendiri yang membutuhkan bekal hidupnya dan berupaya keras untuk meraihnya.

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 204-217
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa penerapan pendekatan eksposirori dapat meningkatkan hasil belajar PPKn khususnya penguasaan materi Keberagaman Masyarakat Indonesia pada siswa kelas VII-A semester II SMP Negeri 1 Peureulak Barat tahun pelajaran 2017-2018. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut;

1. Pembahasan Hasil Belajar Kondisi Awal

Sebelum pelaksanaan tindakan kelas pada kondisi awal pembelajaran, guru masih melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah. Sehingga guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa cepat mengalami kebosanan dan kesulitan dalam memahami substansi dalam pembelajaran PPKn. Meski guru telah berupaya meminimalisir kendala-kendala dalam proses pembelajaran, namun upaya tersebut belum dirasakan sebagai alternatif bagi perbaikan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran kondisi awal terlihat hasil belajar PPKn pada materi Keberagaman Masyarakat Indonesia, nilai rata-rata siswa sangat rendah. Dari 25 orang jumlah siswa, hanya 7 orang siswa saja (28%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 65. Sedangkan selebihnya sebanyak 18 orang siswa (72%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sama sekali.

Disamping itu suasana pembelajaran terlihat belum kondusif, karena metode yang selama ini diterapkan oleh guru masih bersifat konvensional. Melihat kondisi tersebut, maka peneliti berusaha keras untuk memperbaikinya melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL).

2. Pembahasan Hasil Belajar Siklus I

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model pembelajaran tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Gambaran hasil tindakan pada pelaksanan siklus I pada proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menunjukkan bahwa dari 25 siswa ternyata sebanyak 11 siswa (44%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 14 siswa (56%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan belajar dibanding kondisi awal yang hanya 7 orang siswa yang tuntas belajarnya. Perolehan nilai tertinggi pada siklus I adalah 80 dan yang terendah adalah 50 dengan rata-rata kelas 64.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merevisi tindakan pada siklus berikutnya diantaranya adalah;

a. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
b. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
c. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang di dapat secara kelompok. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga terlatih ketrampilan bertanya jawab. Terjalin kerjasama inter dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan untuk jati diri pada siswa. Dari data tersebut perlu adanya perbaikan/penyempurnaan pada siklus II nantinya. Adapun yang menjadi kelemahan pada siklus ini yaitu pemahaman materi, pemberian motivasi dan bimbingan pelaksanaan diskusi masih kurang maksimal. Berdasarkan analisis tersebut maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

3. Pembahasan Hasil Belajar Siklus II

Gambaran hasil tindakan pada pelaksanan siklus II, melalui proses pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat diketahui bahwa sebanyak 23 orang siswa keseluruhan siswa sebanyak 25 orang siswa atau (92%) sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 70 ke atas. Sedangkan sisanya 2 orang (8%) lagi belum mencapai ketuntasan belajar. Begitu pula dengan nilai tertinggi pada tes Siklus II adalah 100, sedangkan nilai terendahnya adalah 60, dengan jumlah nilai 1980 dan nilai rata-rata 79,2 dengan ketuntasan belajar mencapai 92%. Hal ini menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata siklus I yaitu sebesar 64. Dengan demikian nilai rata-rata siklus II sudah melampaui KKM yang ditetapkan yaitu 65.

Hasil antara siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I. Peneliti lebih banyak mengadakan bimbingan dan berkeliling melihat hasil pekerjaan siswa. Dari wajah siswa terpancar bahwa mereka senang dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sikap optimis dari siswa terlihat, dari cara mereka berebut untuk maju mengerjakan soal yang diberikan. Inti dari pelaksanaan pembelajaran yang dikehendaki, telah dijalankan sepenuhnya oleh siswa. Hal ini disebabkan mereka sudah mulai memahami langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dengan baik dan benar. Pada saat ulangan harian dilaksanakan mereka bekerja dengan tenang dan penuh percaya diri, namun demikian, masih ada bebarapa orang siswa yang tidak tuntas menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, pada siklus II ini terbukti bahwa hasil belajar siswa meningkat mencapai hasil yang diharapkan dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Melalui pendekatan pembelajaran ini siswa dapat belajar lebih optimal melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

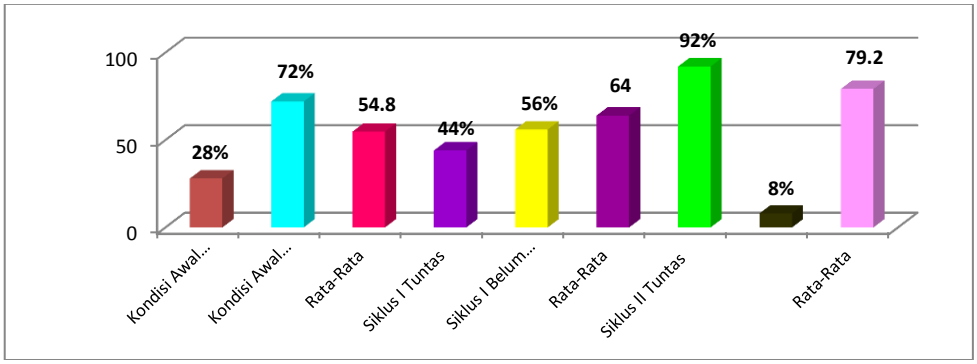
Agar lebih jelas gambaran peningkatan kegiatan siswa dan prestasi belajar siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II, dapat dilihat dan diperhatikan pada rekapitulasi tabel dan grafik ketuntasan belajar di bawah ini:

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 204-217
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Tabel 1.1 Rangkuman Ketuntasan Belajar Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan II

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa					
		Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jlh	Persentase	Jlh	Persentase	Jlh	Persentase
1	Tuntas	7	28%	11	44%	23	92%
2	Belum Tuntas	18	72%	14	56%	2	8%
Jumlah		25	100%	25	100%	25	100%

Berdasarkan data tabel di atas dapat digambarkan pada grafik diagram batang di bawah ini:



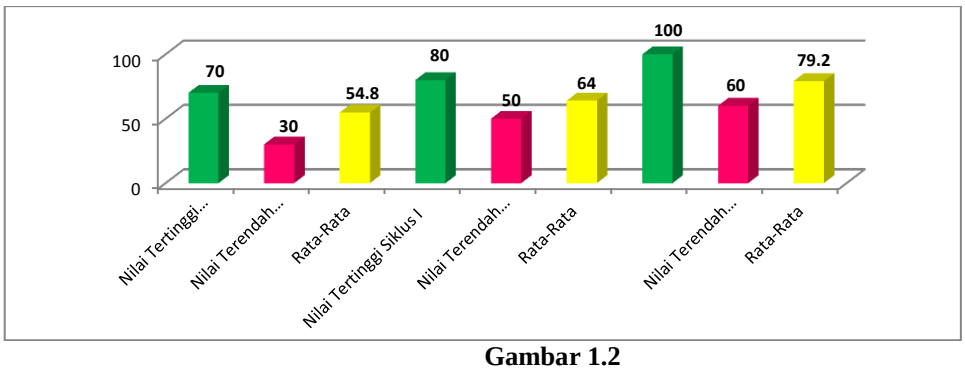
Gambar 1.1 Grafik Persentase Ketuntasan Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Perbandingan hasil nilai rata-rata yang diperoleh dari tes Kondisi Awal, Siklus I dengan Siklus II dapat ditunjukan seperti dalam tabel berikut ini;

Tabel 1.2 Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan II

No	Keterangan	Nilai		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	70	80	100
2	Nilai Terendah	30	50	60
3	Jumlah Nilai	1370	1610	1980
4	Nilai Rata-rata	54,8	64	79,2

Berdasarkan data tabel di atas dapat digambarkan pada grafik diagram batang di bawah ini:



Gambar 1.2
Grafik Perbandingan Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan informasi data pada tabel dan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai serta ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan yang berarti di tiap siklusnya. Pada kondisi awal dari 22 siswa hanya 7 siswa (28%) yang telah mencapai

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu sebesar 65. Sedangkan 18 siswa (72%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal adalah 70 dan yang terendah adalah 30 dengan rata-rata kelas 54,8.

Pada pelaksanan siklus I pada proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menunjukkan bahwa dari 25 siswa ternyata sebanyak 11 siswa (44%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 14 siswa (56%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan belajar dibanding kondisi awal yang hanya 7 orang siswa yang tuntas belajarnya. Perolehan nilai tertinggi pada siklus I adalah 80 dan yang terendah adalah 50 dengan rata-rata kelas 64.

Sedangkan pada pelaksanan siklus II, melalui proses pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat diketahui bahwa sebanyak 23 orang siswa keseluruhan siswa sebanyak 25 orang siswa atau (92%) sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 70 ke atas. Sedangkan sisanya 2 orang (8%) lagi belum mencapai ketuntasan belajar. Begitu pula dengan nilai tertinggi pada tes Siklus II adalah 100, sedangkan nilai terendahnya adalah 60, dengan jumlah nilai 1980 dan nilai rata-rata 79,2 dengan ketuntasan belajar mencapai 92%. Hal ini menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata siklus I yaitu sebesar 64. Dengan demikian nilai rata-rata siklus II sudah melampaui KKM yang ditetapkan yaitu 6,5.

Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu meningkatkan hasil belajar PPKn, khususnya pada materi "keberagaman masyarakat Indonesia" di kelas VII-A semester II di SMP Negeri 1 Peureulak Barat. Dengan demikian penelitian dianggap berhasil dan berhenti pada Siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut. Perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa terhadap materi "keberagaman masyarakat Indonesia", mengalami peningkatan yaitu pada kondisi awal sebesar 54.8 dan pada tindakan siklus I meningkat sebesar 64 sedangkan pada tindakan siklus II meningkat secara signifikan yaitu sebesar 79.2. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada kondisi awal hanya 7 orang (28%), setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa (44%), sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 23 siswa (92%). Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 204-217
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Anshari, B. 2006. *Strategi Pembelajaran Efektif.* Banda Aceh. Depdikbud.

Arini, S. 2003. *Proses Pembelajaran*. Bandung: Tarsito.

Bestari, P. 2008. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran untuk SMP/MTS*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

Catharina, A.T. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.

Daradjat. 2005. *Penggunaan Metode Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Dunia.

Dewi, R.K. 2008. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran untuk SMP/MTS*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

Dimyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

Fadil. M. 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Lupriya. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.

Nurhadi. 2006. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Poedjiati, 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Media Prenada.

Sarjan. 2008. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran untuk SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.